

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Akhlak Adalah: pembelajaran nilai-nilai moral merupakan aspek fundamental dalam membangun kepribadian anak sejak tahap awal kehidupan. Dalam masa usia antara 5 hingga 6 tahun, anak mengalami fase pertumbuhan yang amat signifikan sebab berbagai kemampuan dasar mulai berkembang dengan sangat cepat. Pada masa ini anak lebih mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga maupun dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral sejak dini dipandang sangat penting agar anak memiliki dasar perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak yang diberikan pada tahap ini diharapkan dapat membantu anak memahami perilaku yang baik, membiasakan sikap positif, serta membentuk kepribadian yang lebih matang di masa yang akan datang.

Para peneliti di bidang pembelajaran anak tahap awal juga menegaskan bahwa perkembangan anak bukan hanya ditentukan oleh aspek genetik, melainkan juga dari pembelajaran, habituasi, permulaan.¹ Konteks yang menyediakan arahan konstruktif akan memfasilitasi anak dalam mengembangkan disposisi, nilai-nilai

¹ Jack P. Shonkoff dan Deborah A. Phillips, *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development* (Washington, DC: National Academy Press, 2000), <https://nap.nationalacademies.org/catalog/9824>

moral, dan pola perilaku positif. Oleh karenanya, pembelajaran yang disampaikan sejak usia dini mempunyai signifikansi amat besar dalam mengarahkan kualitas pertumbuhan anak pada fase-fase selanjutnya.

Usia 5–6 tahun merupakan tahap penting dalam perkembangan anak, karena pada masa ini anak sangat aktif meniru dan menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan dalam mendidik anak menekankan pada kelembutan, perhatian, serta penanaman nilai secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.

Pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan kajian pendidikan Islam kontemporer yang menegaskan bahwa pembentukan karakter anak harus dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek moral, sosial, dan spiritual.² Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, bersikap sopan, serta membiasakan ibadah sesuai dengan kemampuan anak.

Selain itu, metode keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara langsung daripada hanya menerima nasihat. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sejalan dengan ajaran

² Siti Nurhasanah, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm. 45–47.

Nabi Muhammad yang menekankan pendidikan dengan kasih sayang dan kelembutan.³ Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dalam Islam menempatkan keluarga sebagai faktor utama dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang. Rasulullah Saw telah memberikan teladan yang sempurna dalam membimbing anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun, dengan cara yang sederhana dan penuh kasih sayang. Metode pengajaran yang diterapkan selalu disesuaikan dengan kemampuan pemahaman anak, baik dalam hal akhlak, aqidah, maupun ibadah sederhana yang sesuai usia mereka.

Dalam konteks ini, Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

« مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا

«تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟»

: ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ

﴿فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ﴾⁴

Artinya: Dari Abu Hurairah, yang biasa berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitriah), dan orang tuanya, Mereka

³ Ahmad Fauzi, “Metode Keteladanan dalam Pendidikan Anak Perspektif Nabi Muhammad,” Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 6, No. 1 (2023), hlm. 60–62.

⁴ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim, Juz 4, Kitab al-Qadar, Bab Ma’na Kullu Mawludin Yuladu ‘ala al-Fitrah, no. 2658, hlm. 2047.*

menjadikannya seorang Nasrani, atau Majusi, sebagai mana seekor hewan melahirkan hewan yang sempurna. Apakah Anda melihat ada di antara mereka yang cacat?

Kemudian Abu Hurairah berkata:

Sifat (atau cara) Tuhan yang menjadi dasar penciptaan manusia - tidak ada yang dapat mengubahnya.

Hadits ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak usia dini.

Selain itu, dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

(QS. Al-Ahzab: 21).

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perintah Allah Swt. agar umat Islam menjadikan Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun sikap. Rasulullah memberi contoh akhlak yang sempurna seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, rendah hati, dan tanggung jawab. Keteladanan ini tampak jelas

dalam berbagai kondisi, termasuk saat menghadapi kesulitan, di mana beliau tetap sabar, teguh, dan bertawakal kepada Allah.⁵

Ayat ini mengandung makna bahwa pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui nasihat atau teori, tetapi harus melalui keteladanan nyata. Anak pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang dilihatnya, sehingga figur orang tua dan pendidik menjadi sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Jika orang tua menampilkan akhlak yang baik, maka anak akan cenderung menirunya, begitu pula sebaliknya.

Dalam kitab *Akhlak Lil banin* karya Ahmad Baradja. Beliau menekankan bahwa interaksi sosial yang sehat dan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama akan membantu anak mengembangkan kepekaan sosial dan akhlak yang baik, Anak pada usia 5–6 tahun merupakan anugerah sekaligus tanggung jawab yang sangat berharga bagi orang tua dan pendidik. Pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan yang sangat penting, sehingga mereka memerlukan perhatian, pendampingan, dan proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan pendidik memiliki peran yang besar dalam memberikan arahan, menanamkan nilai-nilai kebaikan, serta membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, anak bagaikan permata yang sangat mudah dibentuk. Jika dibiasakan dengan perilaku baik dan nilai-nilai positif sejak dini,

Berdasarkan pengamatan awal terhadap anak usia 5-6 tahun, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan akhlak yang dirancang

⁵ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, tafsir QS. Al-Ahzab ayat 21,.

dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan anak pada masa usia dini. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diterapkan pada anak usia 5-6 tahun di era modern dengan cara yang menyenangkan dan sesuai karakteristik anak pada era modern.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji " Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia 5-6 Tahun di Dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Umar Bin Ahmad Baradja pada Era Modern , Penelitian ini penting mengingat usia 5-6 tahun merupakan masa kritis pembentukan karakter, di mana anak sangat mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan melalui contoh dan pembiasaan.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan di Indonesia telah dirumuskan secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3⁶. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan nilai spiritual dalam diri peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan zaman yang disertai dengan pesatnya kemajuan memberikan tantangan tersendiri dalam proses penanaman nilai akhlak kepada

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

generasi saat ini. Cara pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti metode ceramah atau pembelajaran klasikal, sering kali kurang mampu menarik perhatian peserta didik pada masa sekarang. Hal ini disebabkan karena generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan teknologi visual dan informasi yang serba cepat. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik agar pesan moral dapat disampaikan secara lebih efektif serta mampu menyentuh aspek emosional dan sikap peserta didik. Salah satu media yang memiliki pengaruh cukup kuat adalah media visual dari media massa, karena media tersebut mampu membangun persepsi, menggugah perasaan, serta menyampaikan pesan nilai secara lebih mudah dipahami.⁷ Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam kehidupan sehari-hari menjadikan pendidikan akhlak pada anak usia 5–6 tahun sebagai aspek yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dikaji kembali agar tetap relevan.

Pada era modern menuntut anak untuk terbiasa dengan informasi yang cepat, visual, dan sering bersifat instan. Kondisi ini mengubah pola belajar anak, di mana mereka cenderung lebih mudah menerima informasi melalui media interaktif dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau pembiasaan tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan akhlak yang dapat menjembatani nilai-nilai tradisional dengan media yang menarik bagi anak, sehingga pembelajaran tetap efektif dan menyenangkan.

⁷ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 72.

Kitab *Akhlaq Lil Banin* menawarkan panduan yang komprehensif dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan, teladan, dan pengajaran nilai-nilai moral secara bertahap. Meskipun kitab ini ditulis pada masa klasik, prinsip-prinsipnya tetap relevan untuk diaplikasikan di era modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, dan rasa tanggung jawab dapat diterapkan melalui kegiatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak, termasuk permainan edukatif, cerita interaktif, dan aktivitas kelompok.

Dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan anak . pendidikan akhlak tidak hanya menjadi formalitas, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan membekas dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran guru dan orang tua dan guru semakin penting sebagai fasilitator dan teladan dalam pendidikan akhlak. Anak usia 5-6 tahun belajar banyak melalui observasi dan imitasi; oleh karena itu, perilaku positif yang diperlihatkan oleh orang tua dan pendidik akan lebih mudah tertanam pada diri anak dibandingkan sekadar nasihat verbal. Kombinasi antara keteladanan, interaksi yang hangat, dan metode pengajaran yang kreatif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan akhlak yang kuat.

Berdasarkan uraian kondisi diatas, untuk menganalisis bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* dapat diterapkan secara efektif pada anak usia 5-6 tahun dan konsep pendidikan dalam kitab *akhlaq lil banin* karya Umar Bin Ahmad Baradja pada era modern. Dari itu peneliti mengangkat sebuah judul ” Relevansi Konsep Pendidikan Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* Karya Umar Bin Ahmad Baradja Pada Era Modern”

B. Definisi Operasional

Pendidikan akhlak pada usia dini sangat penting, terutama untuk anak-anak usia 5-6 tahun. Difase ini, mereka membangun karakter dan nilai-nilai moral. Kitab "*Akhlak Lil Banin*" karya Umar bin Ahmad Baradja menawarkan panduan yang relevan dan praktis untuk pendidikan akhlak di era modern.

1. Relevansi konsep Akhlak Pada Era Modern

Relevansi konsep dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Akhlak Lil Banin* tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini di era modern. Era modern dalam penelitian ini didefinisikan sebagai periode kehidupan kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, globalisasi, perubahan struktur sosial-budaya masyarakat, serta pergeseran pola pengasuhan dan pembelajaran anak. Era ini membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan karakter anak, khususnya dalam menjaga nilai-nilai moral di tengah derasnya arus informasi digital dan perubahan gaya hidup. Dalam konteks ini, relevansi kitab *Akhlak Lil Banin* dikaji berdasarkan kemampuannya untuk menjawab kebutuhan pembentukan akhlak anak usia 5–6 tahun di tengah dinamika tersebut.

2. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia 5-6 Tahun

Konsep pendidikan akhlak berfokus mengetahui pada proses penanaman nilai moral kepada anak yang berada pada tahap akhir usia prasekolah. Pada rentang usia 5–6 tahun, mulai menunjukkan 6 aspek perkembangan anak,

kognitif, sosial, dan emosional , bahasa, agama, dan seni. yang menunjukkan mereka memahami aturan sederhana, meniru perilaku positif, serta mengembangkan kesadaran moral dasar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kitab *Akhlak Lil Banin* Karya Umar bin Ahmad Baradja

Kitab *Akhlak Lil Banin* adalah kitab pendidikan akhlak karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang terdiri dari empat jilid. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada Jilid III yang memuat 16 bab dalam 73 halaman (cetakan ke-40). Kitab ini diterbitkan oleh Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Umar Ahmad Baradja, Surabaya, dan pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Musthafa Al-Halaby pada bulan Muharram 1413 H/Juli 1992 M. Kandungan Jilid III meliputi adab-adab praktis dalam kehidupan sehari-hari yang relevan untuk diterapkan pada anak usia 5–6 tahun, seperti adab berjalan, adab duduk, adab berbicara, adab makan, adab berpakaian, adab tidur, dan adab bergaul dengan sesama.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Fokus penelitian ini adalah: Bagaimanakah relevansi konsep pendidikan anak usia 5-6 tahun dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* karya Umar Bin Ahmad Baradja pada era modern?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep pendidikan anak usia 5-6 tahun yang terdapat dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* Jilid III karya Umar bin Ahmad Baradja. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan tersebut dengan kebutuhan pendidikan anak di era modern. Dari hasil analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam Kitab *Akhlak Lil Banin* Jilid III yang masih dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak usia 5-6 tahun pada era modern.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat serta membawa pengaruh yang baik bagi berbagai pihak, baik masyarakat, anak-anak, orang tua, keluarga, maupun para pendidik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memperluas pemahaman mengenai topik yang dibahas. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus memberikan dorongan bagi peneliti lain yang berminat melakukan kajian serupa pada waktu yang akan datang. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya mengenai pendidikan akhlak pada anak usia dini.

Temuan penelitian memberikan kontribusi tambahan berupa pemahaman tentang relevansi konsep pendidikan klasik dalam *Akhlak Lil Banin* dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun di era modern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi teoretis bagi pengembangan studi kepustakaan yang membahas integrasi nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pendidikan.

4. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang signifikan, yaitu:

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran akhlak yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan anak pada era modern. Nilai-nilai akhlak dalam *Akhlak Lil Banin* dapat diadaptasi dalam strategi pembelajaran yang kreatif, ramah anak, dan relevan dengan perkembangan zaman.
- b. Penelitian dapat membantu orang tua memahami pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, serta memberikan wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai klasik dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak di era modern yang penuh tantangan moral.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi atau pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada lembaga PAUD, terutama yang berbasis nilai-nilai Islam. Konsep akhlak dalam *Akhlak Lil Banin* dapat menjadi landasan dalam memperkuat pendidikan akhlak anak.

F. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu membantu peneliti dalam mencari gambaran tentang Analisis Kitab *Aklak Lil Banin*. Beberapa penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian oleh Farid (2021) mengungkap bahwa penerapan materi dari *Aklak Lil Banin* dalam pendidikan anak usia dini berdampak pada peningkatan perilaku moral anak. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara digunakan untuk mengkaji perubahan sikap anak setelah mendapatkan pembelajaran berbasis akhlak. Hasilnya menunjukkan bahwa anak lebih mampu menunjukkan sikap sopan santun, disiplin, dan rasa tanggung jawab setelah melalui proses pembelajaran tersebut.
2. Nasrullah (2020) melakukan analisis terhadap pendekatan pengajaran akhlak yang diadaptasi dari *Aklak Lil Banin*. Ia menyoroti penggunaan metode mendongeng dan bermain peran sebagai strategi utama dalam menyampaikan nilai-nilai moral. Menurut temuannya, metode ini efektif karena mampu menyesuaikan dengan dunia anak, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran yang disampaikan.
3. Aminah (2022) meneliti penerapan nilai-nilai akhlak dari kitab tersebut dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD. Ia menemukan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas kelas secara kreatif, seperti melalui seni, permainan edukatif, dan diskusi ringan. Penerapan ini terbukti meningkatkan keterlibatan anak sekaligus

membentuk sikap sosial positif, seperti rasa empati, saling menghormati, dan kejujuran.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kitab *Aklak Lil Banin* berperan sebagai sumber pendidikan moral yang aplikatif dan relevan dalam konteks pembelajaran anak usia 5–6 tahun. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga dapat ditransformasikan ke dalam metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti melalui cerita, bermain, dan aktivitas kreatif lainnya. Hal ini menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan penting dalam penguatan pendidikan karakter akhlak sejak usia dini.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika Skripsi ini terdiri dari lima bab, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Deskripsi Umum Tokoh/Kitab/Konsep berisi tentang: Pendidikan Islam, Akhlaq, Tentang Umar Bin Ahmad Baradja mengenai Riwayat hidup, Pendidikan serta hasil karyanya, dan Akhlak Lil Banin.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, serta Teknik Validitas dan Keabsahan Data

Bab IV Kajian dan Pemetaan Pokok Bahasan, berisi tentang: Gambaran dan Kandungan Kitab *Akhlaq Lil Banin* Jilid III

Bab V Analisis-Kritis dan Pembahasan, berisi tentang: Relevansi konsep pendidikan anak usia 5-6 tahun dalam Kitab *Akhlaq Lil Banin* pada era Modern.

Bab VI Penutup, berisi Simpulan dan Rekomendasi.